

MODEL KOMUNIKASI PEMBANGUNAN UNTUK PENURUNAN *STUNTING* DI SULAWESI TENGGARA

Ikhsan Adi Saputra¹, La Ode Muh. Umran², M. Najib Husain³
Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Halu Oleo
Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, Kendari, Indonesia
Email : ikhsanas4444@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi pembangunan merupakan cabang ilmu komunikasi yang berperan dalam pengembangan dan peningkatan pembangunan masyarakat. Salah satu penerapannya adalah di bidang kesehatan, khususnya dalam percepatan penurunan angka *stunting*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model komunikasi pembangunan yang diterapkan oleh BKKBN Provinsi Sulawesi Tenggara dalam upaya menurunkan angka *stunting*, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat efektivitas komunikasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori Difusi Inovasi sebagai kerangka analisis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, melibatkan lima informan dari berbagai bidang di kantor BKKBN Provinsi Sulawesi Tenggara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga model komunikasi pembangunan yang diterapkan, yaitu model komunikasi linear, relasional, dan konvergen. Dari ketiga model tersebut, model komunikasi relasional terbukti paling efektif dalam menjalin keterlibatan masyarakat. Namun, terdapat dua faktor penghambat utama, yaitu keterbatasan sumber daya internal seperti anggaran dan tenaga ahli, serta faktor eksternal berupa resistensi sosial budaya dan akses geografis. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan strategi komunikasi pembangunan dengan menekankan pentingnya pendekatan relasional untuk meningkatkan efektivitas program penurunan *stunting* di daerah.

Kata Kunci: Komunikasi Pembangunan, BKKBN, *Stunting*, Faktor Penghambat, Sulawesi Tenggara.

**DEVELOPMENT COMMUNICATION MODEL FOR STUNTING REDUCTION IN
SOUTHEAST SULAWESI**

ABSTRACT

Development communication is a branch of communication science that plays a role in fostering and improving societal development. One of its applications is in the health sector, particularly in accelerating the reduction of stunting rates. This study aims to analyze the development communication models employed by the BKKBN (National Population and Family Planning Agency) of Southeast Sulawesi in their efforts to reduce stunting rates, as well as to identify factors that hinder the effectiveness of these communication strategies. This research utilized a qualitative method with the Diffusion of Innovation theory as its analytical framework. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving five informants from various departments within the Southeast Sulawesi BKKBN office. The findings reveal that three development communication models were implemented: linear, relational, and convergent communication models. Among these, the relational communication model proved to be the most effective in fostering community engagement. However, two main hindering factors were identified: internal limitations, such as budget constraints and a lack of expert personnel, and external challenges, including social and cultural resistance and geographical accessibility issues. This study contributes to the advancement of development communication strategies by highlighting the importance of relational approaches to enhance the effectiveness of stunting reduction programs in the region.

Keywords: *Development Communication, BKKBN, Stunting, Hindering Factors, Southeast Sulawesi*

PENDAHULUAN

Komunikasi pembangunan adalah salah satu cabang ilmu komunikasi yang berfokus pada pengembangan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui strategi komunikasi yang

terstruktur dan sistematis. Dalam aplikasinya, komunikasi pembangunan mencakup berbagai sektor seperti ekonomi, politik, pemerintahan, sumber daya manusia, hingga kesehatan. Di antara sektor-sektor ini, kesehatan memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam mengatasi permasalahan gizi kronis seperti *stunting*. *Stunting* tidak hanya mencerminkan kondisi kesehatan masyarakat tetapi juga menjadi indikator keberhasilan pembangunan, khususnya dalam menyediakan akses pendidikan, air bersih, dan layanan kesehatan yang memadai.

Stunting merupakan salah satu permasalahan utama di Indonesia yang membutuhkan perhatian serius. Data dari Kementerian Kesehatan RI (2018) menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* balita di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 29,6%, meningkat dari 27,5% pada tahun sebelumnya. Angka ini menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan prevalensi *stunting* tertinggi di dunia, bersama dengan Pakistan, Congo, India, dan Ethiopia (WHO, 2017). Prevalensi *stunting* yang tinggi ini menunjukkan tantangan serius dalam pembangunan nasional, khususnya terkait dengan masalah gizi dan kesehatan masyarakat.

Wilayah Sulawesi Tenggara menjadi salah satu daerah dengan tingkat prevalensi *stunting* yang cukup tinggi, meskipun telah terjadi penurunan dari 30,2% pada tahun 2021 menjadi 27,7% pada tahun 2022 (SSGI, 2022). Pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Sulawesi Tenggara telah melakukan berbagai upaya untuk mempercepat penurunan angka *stunting* di daerah tersebut. Target yang dicanangkan adalah menurunkan prevalensi *stunting* hingga mencapai 14% pada tahun 2024. Namun, upaya ini menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi internal seperti keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran, maupun dari segi eksternal seperti resistensi budaya lokal, geografis, dan aksesibilitas informasi.

Dalam konteks komunikasi pembangunan, terdapat tiga model utama yang sering digunakan, yaitu model komunikasi linier (*top-down*), model komunikasi relasional, dan model komunikasi konvergen (Zaenal, 2020). Masing-masing model memiliki pendekatan yang berbeda dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Model komunikasi relasional, misalnya, lebih menekankan pada interaksi yang erat dan saling menguntungkan antara pihak penyampai pesan dan masyarakat sebagai penerima pesan. Dalam upaya penurunan *stunting*, pendekatan relasional dianggap lebih efektif karena memungkinkan keterlibatan aktif masyarakat dalam program-program yang dilaksanakan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model komunikasi pembangunan yang diterapkan oleh BKKBN Provinsi Sulawesi Tenggara dalam menurunkan angka *stunting*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam penerapan model komunikasi tersebut. Berdasarkan teori Difusi Inovasi, yakni Difusi Inovasi adalah salah satu teori komunikasi yang sering diterapkan dalam berbagai konteks, terutama yang berkaitan dengan penyebaran ide-ide baru. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, difusi didefinisikan sebagai proses penyebaran atau perembesan suatu hal, seperti kebudayaan, teknologi, atau ide, dari satu pihak ke pihak lain. Sementara itu, inovasi diartikan sebagai pembaruan atau pengenalan sesuatu yang baru. Berdasarkan pengertian tersebut, difusi inovasi dapat dipahami sebagai proses penyebaran pembaruan, baik berupa kebudayaan, teknologi, maupun ide, dari satu pihak kepada pihak lainnya (Haryadi,2018). Penelitian ini berusaha untuk memahami bagaimana pesan-pesan baru mengenai pentingnya gizi disampaikan kepada masyarakat, serta bagaimana tingkat penerimaan masyarakat terhadap pesan tersebut memengaruhi keberhasilan program penurunan *stunting*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi komunikasi pembangunan, khususnya di bidang kesehatan. Dengan menganalisis hambatan-hambatan yang dihadapi dan mengevaluasi efektivitas model komunikasi yang digunakan, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk memperbaiki implementasi program serupa di daerah lain. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat membantu BKKBN dalam merumuskan strategi yang lebih inovatif dan berbasis data untuk mencapai target penurunan *stunting* secara lebih efektif. Berikut tabel perbandingan tingkat prevelensi *stunting* SSGI 2021-2022 :

Tabel 1 Perbandingan Tingkat Prevelensi *Stunting* SSGI 2021 - 2022

NO.	Kabupaten/Kota	Prevelensi <i>Stunting</i>	Prevelensi <i>Stunting</i>
		menurut SSGI 2021 (%)	menurut SSGI 2021 (%)
1.	Kota Kendari	24,0	19,5
2.	Kabupaten Konawe Utara	29,5	21,6
3.	Kabupaten Kolaka	26,5	22,6
4.	Kabupaten Kolaka Timur	23,0	23,7

5.	Kabupaten Kolaka Utara	29,1	24,8
6.	Kota Bau-bau	27,6	26,0
7.	Kabupaten Konawe Selatan	28,3	28,0
8.	Kabupaten Konawe	26,2	28,3
9.	Kabupaten Wakatobi	26,0	29,9
10.	Kabupaten Buton Utara	26,8	31,2
11.	Kabupaten Muna	30,8	31,3
12.	Kabupaten Muna Barat	29,0	31,7
13.	Kabupaten Konawe Kepulauan	32,8	32,3
14.	Kabupaten Buton	33,0	32,6
15.	Kabupaten Buton Selatan	45,2	32,6
16.	Kabupaten Bombana	26,8	35,3
17.	Kabupaten Buton Tengah	42,7	41,6

Sumber : Laman Resmi Facebook BKKBN Sultra (2023)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena yang diteliti, khususnya model komunikasi pembangunan yang diterapkan BKKBN Provinsi Sulawesi Tenggara dalam menurunkan angka *stunting*. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali pemahaman, proses, dan konteks sosial yang terjadi secara alami, sehingga dapat memberikan gambaran yang kaya dan rinci mengenai topik penelitian. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan hubungan antara teori dan praktik di lapangan, terutama dalam konteks penerapan teori Difusi Inovasi.

Data dikumpulkan dari natural setting (kondisi alamiah) melalui tiga teknik utama: observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in-depth interviews*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2016). Teknik ini dipilih untuk memastikan triangulasi data, yang bertujuan meningkatkan keandalan dan validitas informasi yang diperoleh. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, pengamatan langsung, dan dokumen-dokumen terkait untuk memastikan konsistensi dan akurasi temuan penelitian.

Informan dipilih menggunakan teknik *purposive* sampling, di mana informan ditentukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Dalam penelitian ini, informan terdiri dari lima orang yang merupakan kepala bidang atau ASN terkait di kantor BKKBN Provinsi Sulawesi Tenggara, yaitu: 1 orang dari bidang Advokasi, Penggerakan, dan Informasi; 1 orang dari Bidang Pengendalian Penduduk; 1 orang dari Bidang KB-KR; 1 orang dari Bidang KS-PK; dan 1 orang dari Bidang Pelatihan dan Pengembangan. Pemilihan informan ini didasarkan pada relevansi peran dan pengetahuan mereka dalam implementasi model komunikasi pembangunan terkait penurunan angka *stunting*.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analisis, yaitu menganalisis situasi secara faktual, sistematis, dan akurat untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai temuan penelitian. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara berulang untuk mengidentifikasi pola-pola, tema-tema utama, dan hubungan antara variabel yang relevan. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan validitas temuan.

Dengan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena yang ada, tetapi juga memberikan wawasan mendalam yang dapat digunakan untuk memahami efektivitas model komunikasi pembangunan dan hambatan yang dihadapi dalam konteks lokal Sulawesi Tenggara. Keandalan data ditingkatkan dengan memastikan keterlibatan langsung peneliti di lapangan dan menggunakan teknik triangulasi untuk mengurangi bias interpretasi. Validitas data juga didukung dengan mencatat semua proses pengumpulan data secara detail dan menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa BKKBN menggunakan berbagai model komunikasi pembangunan dalam upaya menurunkan angka *stunting*, yang meliputi model komunikasi linear, relasional, dan konvergen. Model komunikasi linear mencakup penyuluhan dan kampanye yang berfokus pada penyediaan informasi melalui seminar, lokakarya, dan media massa seperti televisi, radio, dan media sosial. Kampanye sosial dengan melibatkan tokoh masyarakat dan selebriti juga digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Pendekatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya gizi, sebagaimana didukung oleh studi Febriyanti (2020), yang menunjukkan bahwa media massa dan kampanye publik berperan penting dalam penyebaran informasi kesehatan. Namun, model ini cenderung bersifat satu arah, sehingga

meskipun meningkatkan kesadaran, dampaknya terhadap perubahan perilaku masyarakat masih terbatas.

Sebaliknya, model komunikasi relasional yang digunakan BKKBN lebih menekankan pada dialog interaktif dan kolaborasi antara masyarakat dan penyelenggara program. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk terlibat aktif dalam program penurunan *stunting*, membangun hubungan saling percaya, dan memperkuat pemahaman lokal. Studi Putri (2021) menunjukkan bahwa komunikasi relasional lebih efektif dalam memfasilitasi perubahan perilaku karena mampu mengakomodasi perspektif masyarakat, terutama di wilayah dengan norma budaya yang kuat. Pendekatan ini sejalan dengan teori Difusi Inovasi (Rogers & Shoemaker, 1971) dalam Haryadi (2018), yang menekankan pentingnya interaksi antara inovator dan penerima untuk mengurangi resistensi terhadap ide baru.

Model komunikasi konvergen melibatkan kolaborasi antar berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, lembaga pendidikan, media massa, dan komunitas lokal. Pendekatan ini memungkinkan tercapainya kesepakatan bersama dan optimalisasi sumber daya. Studi Mahdi (2012) menunjukkan bahwa komunikasi berbasis konvergensi dapat memperkuat sinergi antar pemangku kepentingan, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas implementasi program kesehatan masyarakat.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan yang memengaruhi efektivitas komunikasi pembangunan. Faktor internal seperti keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran menjadi tantangan signifikan. Keterbatasan jumlah tenaga ahli gizi, konselor, dan tenaga kesehatan lainnya memengaruhi cakupan dan kualitas program yang dijalankan. Studi Cobayashi et al. (2013) menyoroti bahwa keberhasilan program kesehatan sering kali bergantung pada ketersediaan sumber daya manusia dan finansial yang memadai. Selain itu, kurangnya pelatihan dan pemahaman staf terhadap strategi komunikasi yang efektif juga menjadi kendala yang menghambat pencapaian tujuan program.

Faktor eksternal seperti norma sosial, budaya, resistensi terhadap perubahan, dan kendala geografis di Sulawesi Tenggara turut memperumit pelaksanaan program. Banyak wilayah terpencil dengan akses informasi yang terbatas, sehingga menyulitkan penyampaian pesan. Hasil ini relevan dengan temuan Dilla (2007), yang menyebutkan bahwa keberhasilan komunikasi pembangunan sering kali bergantung pada adaptasi terhadap kondisi lokal, termasuk norma sosial

dan geografis. Untuk mengatasi tantangan ini, BKKBN melibatkan tokoh masyarakat lokal yang memahami konteks sosial dan budaya setempat, sebuah pendekatan yang juga didukung oleh studi Rahayu (2021).

Pembahasan ini menegaskan bahwa model komunikasi relasional memiliki dampak terbesar dalam menciptakan perubahan perilaku masyarakat dibandingkan dengan model komunikasi linear. Namun, model komunikasi konvergen menawarkan potensi untuk memperkuat kolaborasi antar pemangku kepentingan, yang dapat mendukung keberlanjutan program. Untuk mengatasi hambatan yang ada, diperlukan strategi komunikasi yang lebih adaptif dan berbasis partisipasi masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya relevan dengan konteks lokal di Sulawesi Tenggara tetapi juga dapat diterapkan pada daerah lain dengan tantangan serupa.

Penelitian ini berkontribusi pada literatur komunikasi pembangunan dengan memberikan analisis berbasis bukti mengenai efektivitas berbagai model komunikasi dalam konteks penurunan *stunting*. Dengan mengintegrasikan pendekatan relasional dan konvergen serta memitigasi hambatan internal dan eksternal, program komunikasi pembangunan dapat menjadi lebih efektif dalam mencapai target kesehatan masyarakat. Uraian ini mengintegrasikan temuan penelitian dengan studi-studi relevan, memberikan analisis yang lebih mendalam dan memperkuat argumen berdasarkan literatur yang sudah ada.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa dari tiga model komunikasi pembangunan yang digunakan oleh BKKBN Provinsi Sulawesi Tenggara yaitu linear, relasional, dan konvergen. Model komunikasi relasional menjadi pendekatan yang paling efektif dalam upaya percepatan penurunan angka *stunting*. Pendekatan ini berhasil membangun hubungan yang erat antara BKKBN, masyarakat, dan pihak terkait lainnya, seperti pemimpin lokal, komunitas, dan lembaga kesehatan. Dengan pendekatan yang empati dan persuasif, BKKBN mampu menggali nilai-nilai lokal dan memperkuat kepercayaan masyarakat untuk mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan terkait pola makan sehat dan gizi seimbang.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat faktor penghambat yang signifikan dalam pelaksanaan program komunikasi pembangunan, terutama dari segi eksternal. Tantangan utama meliputi kendala geografis, infrastruktur yang kurang memadai, dan kondisi sosial-ekonomi

yang tertinggal. Hambatan ini mengurangi efektivitas komunikasi dan layanan yang disampaikan kepada masyarakat di daerah terpencil.

Untuk meningkatkan efektivitas program, BKKBN diharapkan dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi untuk menjangkau wilayah terpencil dan meningkatkan kolaborasi dengan pihak swasta atau donor internasional untuk mengatasi keterbatasan anggaran. Selain itu, pelatihan intensif bagi staf mengenai strategi komunikasi berbasis budaya lokal dapat memperkuat efektivitas penyampaian pesan.

Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari model komunikasi relasional yang digunakan, serta mengkaji potensi integrasi teknologi digital dalam strategi komunikasi pembangunan untuk meningkatkan efisiensi dan jangkauan program di wilayah dengan aksesibilitas terbatas. Dengan langkah-langkah tersebut, BKKBN dapat lebih efektif dalam mencapai target penurunan angka *stunting* yang berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. 2023. *Bkkbn Sultra*. Retrieved Februari 10, 2023, from Facebook Bkkbn Sultra:https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=pfbid0J73eNeEvY9cFEzeztCDwmNbbh9kB22e1kZwZ8uLWpjQaz5BFXWSsqdfJCaRFkDgVl&id=100025696725369&mibextid=Nif5oz
- Cobayashi, F., Augusto, R. A., Lourenço, B. H., Muniz, P. T., & Cardoso, M. A. (2013). Factors associated with *stunting* and overweight in Amazonian children: A population-based, cross-sectional study. *Public Health Nutrition*, 17(1), 1–10.
- Dilla, S. (2007). *Komunikasi pembangunan: Pendekatan terpadu*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Djauhari, T. (2017). Gizi dan 1000 HPK. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kedokteran Keluarga*, 13(2), 127.
- Febriyanti. (2020). Strategi komunikasi pada pelayanan kesehatan masyarakat umum pada Rumah Sakit Sultan Dg. Radja Bulukumba. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3), 1–15. Retrieved from https://digilibadmin.unismuh.ac.id?upload/11470-Full_text.pdf
- Haryadi, T. (2018). Adaptasi teori difusi-inovasi dalam game “Yuk Benahi” dengan pendekatan komunikasi SMCR. *Jurnal Audience*, 1(1), 1–13.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Situasi balita pendek. *ACM SIG APL*, 29(2), 63–76. <https://doi.org/10.1145/379277.312726>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Situasi balita pendek (stunting) di Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mahdi. (2012). Strategi komunikasi pembangunan manusiawi dalam penataan pedagang kaki lima (Studi kasus kebijakan Pemerintah Kota Surakarta tentang penataan pedagang kaki lima di kawasan Pasarkliwon). *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 1(01).
- Mitra. (2015). Permasalahan anak pendek (*stunting*) dan intervensi untuk mencegah terjadinya *stunting* (Suatu kajian kepustakaan). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(6), 255–257.
- M. Zaenal. (2020). *Teori-teori komunikasi*. Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.